

---

## SEJAK MERDEKA, PENDIDIKAN KITA DIBIARKAN TERPURUK DI PARIT-PARIT

(Ulasan atas Puisi-Puisi Suyanto)

---

Oleh Nurhadi

Membaca kembali puisi-puisi Suyanto yang sempat dibacakannya dalam rangkaian pidatonya di hadapan civitas akademika UNY, mengingatkan kita pada puisi-puisi diafan ala Taufiq Ismail atau seperti puisi-puisi Yudhistira Ardi Nugraha Massardi. Diksinya sederhana. Banyak memanfaatkan aspek perulangan bunyi sehingga ketika dibaca di podium pesan-pesan yang terkandung di dalamnya terasa enak dinikmati dan mengena. Seseekali ekspresi-ekspresi kelucuan dan kepolosan muncul dalam puisi-puisi tersebut. Dalam konteks sejarah sastra Indonesia, karya-karya Suyanto pastilah belum dikenal. Suyanto lebih dikenal sebagai esais ketimbang penyair; persisnya lebih dikenal sebagai mantan rektor UNY dan kini Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.

Puisi-puisi Suyanto jauh dari kesan serius layaknya penyair-penyair Indonesia yang menggunakan ekspresi-ekspresi yang cenderung prismatis. Puisi-puisi Suyanto lebih familier, lebih bertegur sapa dengan pembacanya (pendengarnya). Tidak ada kesan puisi-puisi ini menuntut pengerutan kening guna mencernanya apalagi dengan berkonsentrasi dalam sebuah kamar sendirian atau di menara gading. Inilah yang oleh Herman J. Waluyo dikategorikan dengan puisi-puisi diafan, juga puisi auditorium karena memang cocok dibacakan untuk khalayak ramai. Simak salah satu puisinya.

Katanya kita ini bangsa besar, tetapi tidak punya keahlian mendasar  
Bangsa lain bisa ekspor teknologi, kita hanya penikmat setengah mati  
Orang lain pergi dengan pangkat konsultan,  
Para wanita remaja kita, pergi dengan sarat beban

Jadilah mereka pembantu rumah tangga di manca negara  
Mereka bekerja dengan penuh derita dan siksa

(“Wajah Bangsa Kita”)

Ekspresi-ekspresi yang dipergunakan dalam puisi di atas merupakan ekspresi-ekspresi keseharian. Memang dengan demikian, puisi seperti “Wajah Bangsa Kita” ini, tidak tergolong puisi yang memanfaatkan karakter deotomatisasi atau defamiliarisasi bahasa sebagaimana umumnya puisi. Pemilihan diksi puisi cenderung menghindari pemakaian kata-kata yang umum dipergunakan dalam bahasa keseharian. Di sinilah seringkali letak keindahan puisi, seperti pada puisi Sapardi Djoko Damono berikut ini.

Di sebuah taman kausapa New York yang memutih rambutnya/  
duduk di bangku panjang, berkisah/ dengan  
beberapa ekor merpati. Tapi tak disahutnya/ anggukmu;  
tak dikenalnya sopan-santun itu// New York yang  
senjakala, yang hitam panggilannya,/ membayangkan dirinya  
turun dari kereta/ dari selatan nun jauh.  
Beberapa bunga ceri jatuh/ di atas koran hari ini.  
Lonceng menggoreskan akhir musim semi//

(“Kartu Pos Bergambar: Taman Umum, New York”—Sapardi Djoko Damono)

Kata-kata yang dipilih Sapardi dalam menyusun sebuah komposisi puisi sebenarnya juga menggunakan bahasa keseharian; tetapi penyusunan dalam masing-masing baris itulah yang

menciptakan sebuah kesan puitis, kesan prismatis dalam menangkap maknanya. Tidak mudah memahami puisi Sapardi yang bersifat imajis tersebut.

Hal semacam itu dapat kita jumpai dalam rentang waktu yang panjang mulai dari kepenyairan Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sutardji Calzoum Bachri, maupun yang kontemporer sekalipun seperti pada puisi Afrizal Malna. Kutipan berikut ini mencerminkan penyair seringkali mempergunakan kata atau diksi dalam komposisi puitis-prismatis, berbeda dengan bahasa keseharian yang menjadi ciri khas puisi yakni pemakaian deotomatisasi bahasa.

Nanar aku, gila sasar/ Sayang berulang padaMu jua/ Engkau pelik menarik ingin/ Serupa dara di balik tirai//  
KasihMu sunyi/ Menunggu seorang diri/ Lalu waktu-bukan giliranKu/ Mati hari—bukan kawanku//  
("Nyanyi Sunyi"—Amir Hamzah)

Cemara menderai sampai jauh/ terasa hari akan jadi malam/ ada beberapa dahan ditingkap merapuh/  
dipukul angin yang terpendam// ... // hidup hanya menunda kekalahan/ tambah terasing dari cinta sekolah  
rendah/ dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan/ sebelum akhirnya kita menyerah// ("Derai-derai  
Cemara"—Chairil Anwar)

Semua orang membawa kapak/ semua orang bergerak pergi/ menuju langit/ semua orang bersiapsiap nekad/  
kalau tak sampai ke langit/ mengapa tak ditebang saja/ mereka bilang/ langkahlangkah mereka menggeram/  
dan bersamasama bergegar pula/ kapakkapak mereka/ pukimak aku tak bisa tidur/ mimpi tertakik/ dan  
ranjang belah// ("Kapak"—Sutardji Calzoum Bachri)

Katakan pada orang-orang yang sedang menunggu di depan pesta  
kita, kepada mereka yang seakan-akan bisa mengubah setiap sel  
dalam otaknya, kenapa sepasang tubuh tidak meledak dalam  
sebuah pelukan.

Aku baru saja menaburi bedak pada pantat dan perutmu yang  
gatal-gatal. Sepasang pengantin sedang memakan semangka di  
atas bantal tidur kita. Dan seekor penyu membuat rumah di  
lehernya. ("Pernikahan di Depan Pelayan Hotel"—Afrizal Malna)

Puisi-puisi Suyanto jauh dari tipikal puisi-puisi yang menjadi *mainstream* dalam sejarah perpuisian di Indonesia seperti dikutip di atas. Puisi-puisi Suyanto lebih berterus terang dalam pemakaian kata-kata, lebih berterus terang berbicara tentang permasalahan-permasalahan keseharian seperti permasalahan pendidikan di Indonesia, tentang derita tsunami di Aceh, atau permasalahan yang dihadapi oleh pejabat birokrasi. Aku lirik dalam puisi-puisi Suyanto jelas-jelas mengacu pada diri penyairnya. Aku lirik dalam keenam puisi ini menyaran pada tokoh seorang birokrat yang turut bersedih atas segala carut marut kehidupan yang dihadapinya. Hal ini diperkuat dengan sejumlah catatan akhir pada masing-masing puisi yang menginformasikan kapan, di mana, dan dalam acara apa puisi-puisi ini dibacakan. Simak saja bagaimana si aku lirik melihat nasib bangsa ini.

Jadilah mereka pembantu rumah tangga di manca negara/ Mereka bekerja dengan penuh derita dan siksa/  
Sebenarnya mereka itu sungguh sungguh sungguh amat nestapa/ Meski mereka masih hidup di dunia—  
bukan di nereka//

Mereka itu ada yang disetrikan, dan ada yang diperkosa/ Bahkan ada yang diancam hukuman dengan tali  
atau pedang pemisah nyawa/ Mereka tak berdaya, akibat kebodohan bangsa/ Anehnya menurut pembesar  
bangsa ini, katanya mereka sedang diberi mandat/ terhormat untuk mengumpulkan devisa bagi negara//  
Itu semua akibat kita tidak mau menghargai guru bangsa/ Sejak merdeka pendidikan kita dibiarkan  
terpuruk di parit-parit/ dan semak belukar yang tak punya nalar/ Anggaran yang menjanjikan di UUD juga  
dengan nyaman dilanggar/ Tak banyak wakil rakyat dan politisi sadar di negeri ini telah menjadi makar  
terhadap konstitusi/ Yang telah menghabiskan dana bermilyar-milyar untuk direvisi demi era reformasi//

(“Wajah Bangsa Kita”)

Demikianlah wajah bangsa kita, Indonesia, yang sekelas dengan bangsa babu. Bangsa yang termarjinalkan gara-gara kita membiarkan aspek pendidikan. Sektor pendidikan dinomortunjukkan. Bangsa Israel memiliki potensi yang luar biasa besar bagi negaranya gara-gara pendidikan mereka pandang sebagai aset utama. Demikian juga dengan tetangga kita, Singapura. Memang, negara ini tidak pernah menganggap pendidikan sebagai aset utama karena para petingginya cenderung korup. Keterpurukan bangsa ini digambarkan secara langsung, sebagaimana terdapat dalam puisi “Renungan Nasib Anak Bangsa”

Kita merdeka dari penjajahan sudah cukup lama/ Kini saatnya harus merenung dalam bingkai pencerdasan bangsa/ Simak sekeliling kita dengan mata terbuka dan telinga yang peka/ Lihat dan dengarkan, berpuluh-puluh juta anak manusia bercita-cita/ Berlomba merenda dan merajut masa depan, menggantungkan pada lembaga/ Yang jaman dulu kala disebutnya Departemen P & K//  
Apa yang mereka dapatkan/ Ternyata tidak semua membahagiakan/ Mereka tertatih-tatih, menggeliat, terpuruk, dan amat sangat jauh ketinggalan/ Meskipun dari bangsa-bangsa di kawasan Asean/ Ini akibat ulah kita semua yang tidak mau peduli pada dunia pendidikan//

(“Renungan Nasib Anak Bangsa”)

Suyanto kembali mempertanyakan mengapa Indonesia terpuruk dibandingkan dengan negara lain. Kalau negara lain mengekspor para konsultan, Indonesia mengekspor TKW. Dibandingkan dengan sesama negara Asean, Indonesia juga cukup tertinggal. Apa penyebabnya? Suyanto dalam puisi-puisi ini menemukan jawabannya. Keterpurukan Indonesia gara-gara bangsa ini tidak menghargai kaum pendidik, “Itu semua akibat kita tidak mau menghargai guru bangsa” (puisi “Wajah Bangsa Kita”); keterpurukan itu akibat “ulah kita semua yang tak mau peduli pada dunia pendidikan” (puisi “Renungan Nasib Anak Bangsa”); ketertinggalan itu akibat tindak korupsi (puisi “Kapan Kita Merdeka Lagi”). Suyanto mempertanyakan secara ironis, benarkah Indonesia telah betul-betul merdeka, seperti yang terdapat dalam puisi “Kapan Kita Merdeka Lagi” berikut ini.

Merdekanya negara dan bangsa yang pertama kali telah kita nikmati/ Merdekanya negara dari kolonialisme Belanda juga sudah kita miliki/ Lalu ... kapan kita bisa merdeka lagi/ Merdeka dari tekek bengeknya penyimpangan nilai nurani/ Merdeka dari, dari, dan dari ...//  
Kapan kita merdeka dari ketertinggalan/ Pasti tidak bisa dalam hitungan waktu tahunan/ Kapan kita merdeka dari keniraksaraan/ Tentu tidak bisa dalam kurun mingguan/ Kapan kita merdeka dari kebodohan/ Pasti perlu waktu panjang melalui proses pencerahan pendidikan//  
Kapan kita merdeka dari gaya hidup korupsi/ Tanyalah pada diri sendiri, dan para penagih komisi/ Tanyalah kepada bapak hakim, jaksa, anggota KPK, serta polisi/ Kapan kita merdeka dari polusi, krisis energi, dan kesesatan sistem nilai/ Tanyalah pada semua anak negeri ini //

(“Kapan Kita Merdeka Lagi”)

Bagaimana kita akan memberantas korupsi jika lembaga-lembaga pemberantas korupsi seperti hakim, jaksa, polisi, dan anggota KPK juga turut korupsi dengan berbagai modus dan aneka tekniknya? Bagaimana kita akan membesihkan negara ini dari praktik korupsi kalau kita tertradisi dengan pemberian komisi (puisi “Kapan Kita Merdeka Lagi”)? Bagaimana kita akan terbebas dari korupsi kalau kita sendiri seringkali tidak menyadari jika suatu tindakan tertentu termasuk tindak korupsi. Kata Mochtar Lubis, korupsi sudah menjadi budaya di Indonesia. Untuk menghapus sesuatu yang telah menjadi budaya, tidak cukup diperlukan waktu satu generasi, minimal satu abad. Itu artinya tiga generasi. Seperti puisi di atas, untuk menghapus keniraksaraan, tidak cukup hanya mingguan; untuk menghapus ketertinggalan, tidak cukup

hanya tahunan; untuk menghapus kebodohan, diperlukan waktu yang panjang. Begitu juga dengan budaya korupsi, perlu waktu lebih lama lagi.

Puisi-puisi Suyanto mewakili kegelisahan seorang anak bangsa, khususnya dalam dunia pendidikan. Suyanto sendiri selain sebagai Rektor UNY, juga kolumnis yang cukup produktif menerbitkan artikel-artikel tentang kependidikan di sejumlah media massa nasional. Pengaruh gaya tulisan seorang kolumnis dan seorang birokrat jelas-jelas tampak dalam keenam puisinya. Puisi-puisi Suyanto dipenuhi dengan pemakaian kata ganti orang seperti “kita” yang melibatkan si aku lirik dengan pembaca tersirat atau *implied reader*-nya yang seringkali mengacu kepada para kaum intelektual menengah. Suatu kelas sosial yang oleh Gramsci dipandang sebagai intelektual organik, penopang utama kelompok berkuasa.

*Real reader* puisi-puisi Suyanto makin mengukuhkan kesamaan dengan pembaca *implied*-nya. Dalam menulis puisi-puisinya, Suyanto sudah membayangkan calon pembacanya (pendengarnya) yakni civitas akademika UNY, suatu kelompok intelektual organik, meskipun dalam komunitas yang terbatas. Keenam puisi itu dibacakan dalam satu rangkaian pidato sambutannya sehingga isi atau pesannya disesuaikan dengan tema pidato sambutan itu sendiri.

Puisi “Renungan Nasib Anak Bangsa” dibacakan dalam acara Penganugerahan Doctor Honoris Causa UNY terhadap Taufiq Ismail (5/2/2003), puisi “Doa Restu” dibacakan dalam rangka pidato pemilihan rektor tahap kedua (11/6/2003), puisi “Wajah Bangsa Kita” disampaikan dalam acara Dies Natalis UNY ke-40 (22/5/2004), puisi “Doa dan Peduli Kita untuk Aceh” dibacakan di kampus UNY dalam rangka mengenang 40 hari korban tsunami Aceh (3/2/2005). Dua puisinya yang lain, “Kapan Kita Merdeka Lagi” dan “Doamu dan Doaku” masing-masing dibacanya dalam pidato sambutan Dies Natalis UNY ke-41 (21/5/2005?) dan dalam acara Pisah Sambut Rektor UNY (18/3/2006).

Sebagai seorang rektor yang sering memberikan pidato sambutan, Suyanto cukup berpengalaman mengemas topik pembicaraan sesuai tema tertentu. Pidato-pidato sambutannya ringkas padat dan langsung ke inti permasalahan, tidak seperti umumnya birokrat Indonesia yang terlalu bertele-tele dan basa-basi. Selain itu, lelaki kelahiran ... tahun ... ini selalu menyelipkan sejumlah anekdot sehingga membuat audiensnya terpingkal-pingkal. Tidak ada pendengarnya yang mengantuk manakala Suyanto memberikan sambutan. Dalam situasi semacam inilah, seperti yang dipaparkan pada bagian depan, puisi-puisi Suyanto terasa enak dinikmati dan mengena. Sehabis puisinya dibacakan, tepuk tangan apresiasi selalu dilontarkan oleh para pembaca (pendengar)-nya. Mirip tepuk-tepuk tangan dan suara wow kekaguman dalam sejumlah sitkom (komedi situasi) di sejumlah televisi. Puisi-puisi Suyanto dalam kaca mata Arief Budiman dan Ariel Heryanto sangatlah kontekstual.

Tidak banyak birokrat atau pejabat yang suka membaca puisi. Selain Rektor UNY (yang kala itu masih dijabat Suyanto), rektor lain yang suka baca puisi yaitu Rektor UNDIP Semarang, .... Konon ada anekdot, para penyair itu anti korupsi. Sementara sejumlah besar pejabat Indonesia suka korupsi sehingga para pejabat itu mengalami kesulitan menulis puisi, bahkan mulutnya kelu jika disuruh membaca puisi. Meski anti korupsi, penyair yang notabene menyukai keindahan, seringkali menyukai keindahan wanita, sehingga meski sudah punya bini atau pacar, ia akan selalu tergoda dengan wanita cantik lain. Tidak heran jika penyair sering punya banyak WIL.

Tidak keliru jika Suyanto menekankan betapa pentingnya penulisan puisi bagi seseorang, karena dengan menulis puisi kita biasanya berlatih untuk jujur pada diri sendiri. Juga tidak keliru jika UNY memberikan gelar Doktor Honoris Causa kepada salah seorang penyair besar Indonesia yang memberikan perhatian besar atas dunia pendidikan, yakni Taufiq Ismail. Dalam

pidato pengukuhan gelar Doktor Honoris Causa kepada sastrawan pelopor Angkatan 66 ini, Suyanto juga turut membacakan puisinya.

Bahkan kekerasan menghantui dan menyelimuti kehidupan sehari-hari/ Dinodakan oleh hampir siapa saja penghuni ibu pertiwi/ Untuk atas nama agama, kelompok, ideologi, dan bahkan partai/ Dan juga untuk atas nama anti ideologi, anti birokrasi/ Seolah-olah itu semua telah menjadi kurikulum tersembunyi/ Yang sering juga dikemas dalam debat-debat opini di televisi//  
Itu semua sungguh tragedi bagi bangsa dan negara/ Oleh karena itu Pendidikan Sastra harus sering angkat bicara/ Segeralah menegaskan agenda/ Agar semua anak bangsa memiliki keseimbangan etika, logika, dan estetika//

(“Renungan Nasib Anak Bangsa)

Selain pemilihan diksi yang berupa kata-kata sederhana, kata-kata keseharian; puisi-puisi Suyanto juga dipenuhi dengan sejumlah teknik pengulangan bunyi sehingga menimbulkan suatu orkestrasi tersendiri, bunyi-bunyi efonik (*euphony*). Dominannya pengulangan bunyi dalam puisi-puisi Suyanto mengesankan masih terkungkungnya gaya pengucapan model pantun. Bagi kalangan penyair Indonesia, teknik-teknik bunyi efonik yang kelewat banyak dan terkesan dipaksakan tersebut dapat mengurangi intensitas puisi-puisi ini. Akan tetapi, pembaca puisi Suyanto bukanlah kalangan penyair, melainkan komunitas civitas akademika yang tidak semuanya familier dengan puisi. Suyanto menyadari hal ini. Di antara semua pembaca (pendengar) puisinya, hanyalah Suminto A. Sayuti saja yang diseganinya, seorang birokrat UNY yang memang penyair. Perhatikan teknik pengulangan bunyi dalam puisi berikut ini.

#### DOA DAN PEDULI KITA UNTUK ACEH

Aceh, betapa kau menyayat hati dan perasaan kita semua  
Hari Minggu, waktu untuk suka cita anak-anak tak berdosa  
Tiba-tiba berubah menjadi kepedihan dan duka nestapa  
Gelombang lauk raksasa melindas apa saja  
Tak terkecuali mereka yang balita, yang remaja, maupun yang lanjut usia  
Tertatih, terhimpit, menjerit dan sirna bersama amuk murka jagad raya

Anak bangsa ikut merasa pilu  
Bagaikan diiris-iris seribu satu sembilu  
Keluarga dunia juga ikut sendu  
Air mata mereka menderai tanpa henti  
Mengiringi tangisan mereka mencari buah hati  
Yang tak tahu kapan dan kemana lagi

....

Aceh, kuatkan imanmu  
Pupuklah kesabaranmu  
Kita di sini selalu bersamamu  
Menyongsong bimbingan Tuhan untuk masa depanmu  
Inilah persembahan doa untukmu  
Inilah kepedulianku

Hampir semua puisi Suyanto memanfaatkan efek persajakan seperti dalam puisi “Doa dan Peduli Kita untuk Aceh” di atas. Tidak hanya persajakan akhir, tetapi juga seringkali memanfaatkan persajakan awal baris atau persajakan tengah baris. Memang pemakaian pengulangan bunyi semacam ini mengingatkan puisi-puisi lama yang tidak *trendy* lagi. Kalau

dalam musik, mirip musik dangdut; dianggap kampungan namun banyak penggemarnya dan tidak mati-mati.

Kalau kita tengok perkembangan musik Melayu (asal mula musik dangdut) yang kini dipopulerkan oleh Siti Nur Haliza asal Malaysia maupun Iyeth Bustami asal Riau, pemakaian persajakan sangatlah dominan. Banyak lagu-lagu mereka berbentuk puisi lama, baik pantun, syair, seloka, gurindam, talibun, karmina, maupun puisi bebas yang memanfaatkan aspek rima/persajakan. Artinya, karya-karya lama semacam itu tidak bisa dianggap basi atau ketinggalan zaman, mereka masih eksis dan masih diapresiasi penggemarnya. Perhatikan dua lirik lagu berikut ini, masing-masing dari album Siti Nur Haliza dan Iyeth Bustami.

#### PATAH HATI

Patah hatiku membawa derita  
Merajuklah diri (2X) tak tentu haluan  
Kuharap janjimu (2X) bahagia selalu, sayang  
Rupanya patah (2X) di tengahnya jalan

Patahlah hati teruslah merajuk  
Merajuklah sampai (2X) ke hutan belukar  
Hati yang panas (2X) kembalilah sejuk, sayang  
Burung terbang (2X) sangkar balik ke sangkar

(album **Cindai**—Siti Nur Haliza)

#### WANGI

Asalnya tebu menjadi gula  
Gula terasa manis di lidah  
Kalau kakanda cinta adinda  
Tunjukkan dulu cara bercinta  
Dinda terima atau tiada  
Tergantung kanda maunya apa (2X)

Tiadakan batu (2X) jadi permata  
Aku takkan mau (3X) korban bercinta  
Takkan ada madu (2X) bila tak lebah  
Yang kutunggu-tunggu (3X) pria yang setia

(album **Laksmana Raja di Laut**—Iyeth Bustami)

Jika puisi-puisi Suyanto dikategorikan puisi dangdut, bukan berarti kualitasnya kampungan atau rendah. Yudhistira Ardi Nugraha Massardi, yang pada bagian awal tulisan ini, memiliki corak penulisan seperti puisi-puisi Suyanto ini, pada 1980-an menamakan puisi-puisinya sebagai “puisi ndangdut”. Penamaan itu sekaligus juga melekatkan predikat seperti yang dialamatkan pada musik dangdut, kampungan, rendahan, meski enak dinikmati. Akan tetapi, dalam jajaran kepenyairan Indonesia, Yudhis termasuk nama yang tidak dapat dipisahkan dengan era puisi mbeling yang dipopulerkan oleh Remy Sylado sejak 1970-an. Berikut ini gaya penulisan Yudhis lewat puisi ndangdutnya, bandingkan dengan gaya penulisan puisi-puisi Suyanto di atas.

Ketika radio dimatikan/ datanglah sepi yang terkenal itu/ Sewaktu kopi dihabiskan/ matilah lampu. Dan gelap yang terkenal itu datang juga/ Padahal, kalau sepi janda-janda pada lari/ kalau gelap, perawan-perawan juga lari, ke rumah kekasihnya/ Akibatnya banyak orang bunting/ lari tak bisa, tak lari tak bisa// (“Tak Lari”—Yudhistira Ardi Nugraha Massardi)

Yudhis selain menggunakan bahasa keseharian, juga memainkan logika bahasa. Hampir setiap puisinya memiliki aspek main-main, ketidakseriusan, yang bertentangan dengan arus *mainstream* perpuisian Indonesia. Dari puisi di atas kita disuguhi suatu peristiwa tentang mati lampu, suatu peristiwa keseharian yang sering kita alami. Akan tetapi, Yudhis mempermainkannya dengan menggabungkan peristiwa mati lampu itu yang berakibat banyaknya perawan yang bunting.

Suyanto ternyata tidak hanya memiliki kesamaan dalam pemilihan diksi seperti pada puisi-puisi Yudhis, ia juga menampilkan sisi kelucuan itu dalam puisi “Doamu dan Doaku”. Puisi ini merupakan puisi “perpisahannya” sebagai rektor dengan para kolega dan bawahannya di

UNY. Puisi ini memiliki unsur main-main meskipun itu berupa realitas faktual yang dihadapinya selama masa kerjanya sebagai rektor. Perhatikan ekspresi-ekspresi berikut ini.

Bapak dan Ibu, Saudara dan Saudari./ Jujur dan berani sumpah puisi ini bukan pamitan saya untuk mati./ Bukan juga pertanda untuk pergi menyendiri dan menyombongkan diri/ Kalau saja Allah mengijinkan, kita semua tentu tidak ingin segera mati./ Karena kita masih ingin mengabdikan pada sang pertiwi./ Masih ingin antri menjadi pegawai negeri sambil menikmati gaji./ Kita masih ingin melunasi cicilan hutang-hutang pada koperasi, toko besi dan/ para penjaja pakaian jadi.//

.....

Percayalah hanya sementara kita ini tidak dalam semeja berbicara angka./ program kerja, renstra, dan visi-misi institusi./ Serta tidak semeja berpusing-pusing seribu keliling, membicarakan orang-orang yang inginnnya mau bercerai atau kawin lagi./ Yang terakhir ini memang tidak banyak, tidak berarti, tetapi mereka cukup menyayat hati untuk dicarikan solusi./ Semoga mereka segera damai kembali, ingat pada janji gombal pertama kali./ Untuk sehidup semati dalam arti yang hakiki sesuai tuntunan Ilahi Robi.//

(“Doamu dan Doaku)

Dalam puisi di atas, bagaimana si aku lirik yang dapat kita kenali dengan mudah sebagai penyairnya, Suyanto—Rektor UNY, memiliki berbagai permasalahan kerja. Sesuatu yang lumrah sebetulnya. Akan tetapi, dalam puisi di atas kesejajaran yang diperbandingkan menimbulkan kesan main-main. Bagaimana keinginan mengabdikan kepada ibu pertiwi disejajarkan dengan keinginan melunasi cicilan hutang pada koperasi, toko besi, dan penjaja pakaian jadi. Bagaimana duduk semeja untuk membicarakan rencana kerja disejajarkan dengan membicarakan bawahan yang mau cerai atau kawin lagi? Begitulah peristiwa-peristiwa paradoksal dan ironis dipersandingkan sehingga menimbulkan kesan lucu.

Mari kita bandingkan dengan puisi penyair terkenal lainnya, yakni Taufiq Ismail satu-satunya penyair yang digelar Doktor HC oleh UNY. Puisi yang cenderung menonjolkan aspek main-main meski di dalamnya terkandung suatu makna yang ironis, juga tentang nasib para rektor. Puisi tersebut berjudul “Takut ’66, Takut ’98”

Mahasiswa takut pada dosen/ Dosen takut pada dekan/ Dekan takut pada rektor/ Rektor takut pada menteri/ Menteri takut pada presiden/ Presiden takut pada mahasiswa//

(“Takut ’66, Takut ’98”—Taufiq Ismail)

Begitulah ironi ketakutan pada masing-masing peristiwa keruntuhan pemerintahan Soekarno pada 1966 dan Soeharto pada 1998. Mahasiswalah yang berperan penting dalam menggulingkan dua pemerintahan di Indonesia, mirip pengulangan sejarah. Taufiq mempergunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan denotatif. Akan tetapi logika peristiwa yang dibangun dalam puisi pendek ini memiliki konotasi yang dalam. Hanya sayang, Taufiq Ismail lupa untuk menambahkan satu kalimat sesudah, “Dekan takut pada rektor” dengan sebaris “Rektor takut pada dirjen”.

Karir Suyanto sebagai akademisi dan birokrasi relatif cemerlang. Sehabis kuliah di IKIP Yogyakarta, dia mendapatkan beasiswa untuk belajar di Universitas ... di Amerika. Dalam usia yang relatif muda, .... tahun dia dipilih menjadi Rektor UNY pada tahun 1999 dan meraih gelar profesor satu tahun berselang. Sejak tahun 2005 akhir, diangkat menjadi Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas yang mengharuskannya berkantor di Jakarta. Suatu pos jabatan yang strategis guna memperbaiki keterpurukan bangsa ini, khususnya keterpurukan bidang pendidikan seperti yang dilontarkannya dalam puisi-puisi di atas. Lewat sejumlah esainya yang dipublikasikan di sejumlah media nasional, Suyanto juga telah memberikan sumbangan pemikirannya guna memperbaiki sektor pendidikan, tempat “Anggaran yang dijanjikan di UUD

juga dengan nyaman dilanggar (“Wajah Bangsa Kita”). Kita menanti langkah nyata Suyanto dalam mengatasi kesemrawutan wajah bangsa Indonesia.

Sebagai penyair, Suyanto belum pernah diperhitungkan oleh komunitas penyair Indonesia. Sebagaimana dikemukakan di depan, puisi-puisinya tidak kalah dengan puisi-puisi Taufiq Ismail atau Yudhistira Ardi Nugraha Massardi. Akan tetapi, sebagaimana dinyatakan oleh Foucault bahwa seorang pengarang atau penyair adalah konstruksi sosial. Sebagaimana layaknya kaum selebriti, nama Suyanto (doang) untuk seorang penyair kurang menjual. Sebaiknya namanya diganti dulu. Misalnya Suyanto P. Hadey. Bisa jadi, sepuluh tahun ke depan namanya dibicarakan di kelas-kelas perkuliahan sastra.

### **Daftar Bacaan**

- Anwar, Chairil. 2000. *Derai-Derai Cemara*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1982. *Mata Pisau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Heryanto, Ariel (ed.). 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali.
- Ismail, Taufiq. 2000. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Malna, Afrizal. 2002. *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedjarwo, dkk. 2001. *Puisi Mbeling, Kitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: Indonesiatara.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

---

Artikel no 42 dimuat di Buku *Di Belantara Pendidikan Bermoral* oleh Suyanto edisi September 2006; kode: sejak merdeka

---